



**INTEGRASI SOSIAL SISWA SMA NEGERI 1 KABANJAHE
DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL SMA**

Rusmiaty Girsang*

Guru SMA Negeri 1 Kabanjahe

*Korespondensi Author: rusmiatygrs2019@gmail.com

Diterima: 30 Maret 2021; Dipublikasikan: 21 April 2021

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi sosial siswa SMA Negeri 1 Kabanjahe ditinjau dari tingkat pendidikan formal masyarakat. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kabanjahe, Kabupaten Karo yang berasal dari berbagai etnis berbeda. Berdasarkan hasil penelitian pada pengolahan data maka diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pendidikan formal siswa dapat mempengaruhi sikap integrasinya di sekolah. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal anak, maka semakin tinggi kadar integrasi siswa terhadap siswa yang berbeda suku bangsa dengan mereka. Mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen mengandung potensi konflik yang cukup besar, maka dirasa perlu untuk terus menggalang kebersamaan (integrasi) antara manusia Indonesia yang berbeda latar belakang suku, agama, budaya asal daerah dan lain sebagainya semenjak dini di sekolah.

Kata Kunci: *Integrasi sosial, pendidikan formal, etnis berbeda*

ABSTRACT

This research was a descriptive study that aims to present a complete picture of the social setting regarding a social phenomenon or reality, by describing a number of variables relating to the problem and the unit under study between the phenomena being tested. The scope of the problem in this study was how the social integration of SMA Negeri 1 Kabanjahe students in terms of the formal education level of the community. The data collection tool in this study was a questionnaire. The population of this study were students of class X SMA Negeri 1 Kabanjahe, Kabupaten Karo who came from various different ethnicities. Based on the results of research on data processing, it was concluded that the level of formal education of students can affect their attitude of integration in school. The higher the level of formal education of the student, the higher the level of students' integration with different ethnicities. Considering the heterogeneous condition of Indonesian society which contains a large enough potential for conflict, it is deemed necessary to continue to support togetherness (integration) between Indonesian people of different ethnic backgrounds, religions, cultures of regional origin and so on from an early age at school.

Keywords: *Social integration, formal education, different ethnicities*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman dan kemajemukan, bila dilihat dari satu segi merupakan kekayaan kebudayaan nasional. Namun bila dilihat dari sisi lain, ia dapat mengakibatkan adanya gejala-gejala sosial di dalam masyarakat berupa konflik dan disintegrasi. Integrasi akan terjadi apabila dalam kelompok-kelompok sosial tersebut tercipta suasana saling menerima, saling menukar informasi dan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Maka integrasi nasional sebagai wujud stabilitas yang mantap, dan pembangunan akan terlaksana dengan baik. Sebaliknya konflik akan terjadi apabila kelompok-kelompok sosial tersebut tidak saling menerima. Tidak terjalin komunikasi dan tidak dapat bekerja sama mencapai tujuan bersama. Maka dalam hal ini pelaksanaan pembangunan akan terhambat (Koentjaraningrat, 1986).

Timbulnya konflik sosial dalam masyarakat, pada dasarnya menunjukkan bahwa bagian-bagian atau unsur-unsur dari masyarakat Indonesia belum berfungsi sebagai satu kesatuan, atau dengan kata lain keragaman suku bangsa, agama, ras dan pelapisan sosial telah menumbuhkan kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga yang secara nyata berjalan sendiri-sendiri. Keadaan ini menunjukkan bahwa semboyan Bhinneka Tunggal Ika sesungguhnya masih lebih merupakan suatu cita-cita yang masih harus diperjuangkan oleh segenap bangsa Indonesia dari pada sebagai kenyataan yang benar-benar hidup didalam masyarakat (Soekanto, 1992).

Sehubungan dengan hal ini, Nasikum (1985: 5) beranggapan sebagai berikut "bahwa konflik integrasi nasional masih akan tetap menjadi masalah yang rawan bagi bangsa Indonesia untuk suatu jangka waktu yang masih cukup lama di masa-masa yang akan datang, mengakibatkan kepentingan berbagai golongan menjadi semakin mengemuka dan saling berhadapan satu sama lain".

Pendidikan adalah suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, karena pendidikan senantiasa mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosi, sosial, dan etis manusia. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan

hidupnya. Pendidikan bertujuan untuk terus menerus mengadakan perubahan dan pembaharuan, sebab usaha pendidikan adalah bagian yang integral dari kebudayaan.

Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan sebagaimana dijelaskan di atas senantiasa akan membawa perubahan dalam kehidupan manusia, yang meliputi wujud kebudayaan masyarakat.

Ini berarti bahwa proses dan waktu pendidikan itu dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai akibat pendidikan masa lalu, menjadi cermin kehidupan manusia pada masa sekarang. Sehingga harkat dan martabat manusia benar-benar meningkat. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama.

Namun demikian, hingga saat ini mencari bagaimana pengaruh pendidikan terhadap integrasi nasional. Mengingat setiap konflik yang mengakibatkan keguncangan-keguncangan di dalam masyarakat akan menghambat pembangunan. Bila keadaan ini berlarut-larut, maka pembangunan akan tertunda dan bangsa Indonesia akan semakin jauh dari cita-cita tujuan kemerdekaan sebagaimana yang bermaksud dalam Undang-undang Dasar 1945.

Mengingat sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal, maka dalam konteks ini perkembangan sistem pengetahuan akan mempengaruhi unsur kebudayaan universal lainnya. Sistem pengetahuan senantiasa dapat diperoleh melalui pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu kelangsungan proses pendidikan, baik yang bersifat formal, informal maupun non formal adalah merupakan tanggung jawab masyarakat dan pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas, maka ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah "bagaimana Integrasi Sosial Siswa SMA Negeri 1 Kabanjahe ditinjau dari tingkat pendidikan formal masyarakat". Ditinjau dari sudut disiplin ilmu, permasalahan yang akan dibahas tergolong pada ilmu sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial. Namun secara

lebih khusus tergolong ke dalam disiplin ilmu sosial. Karena membicarakan aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nursyid (1981:33) yang mengatakan: "tiap ilmu pengetahuan yang mengkaji aspek kehidupan manusia di masyarakat termasuk bagian-bagian dari ilmu sosial".

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran integrasi sosial siswa SMA Negeri 1 Kabanjahe ditinjau dari tingkat pendidikan formal masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jenisnya deskriptif, penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Kabanjahe, Kabupaten Karo yang berasal dari berbagai etnis, agama dan adat istiadatnya yang berbeda. Populasi berjumlah 176 Orang dari 76 orang siswa laki-laki, 100 orang siswa perempuan (seluruh kelas X). Mengingat biaya, tenaga, dan waktu pada penulis sangat terbatas maka penulis menetapkan sampel 25 % dari 176 orang, maka jumlah sampel sebanyak 44 orang. Setelah semua angket terkumpul maka data angket diolah, dianalisa dengan metode analisa data deskriptif yaitu menguraikan berdasarkan persentase frekuensi (Sudjana, 1986:5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil penelitian dengan menggunakan angket dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. Menghormati Suku Bangsa Lain

Respon	Kelas X1		X2		X3		X4		Ket
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Ya	7	15,9	9	20,45	11	25	7	15,9	N=44
Tidak	-	-	-	-	-	-	-	-	
Ragu-ragu	5	11,4	3	6,81	2	4,54	-	-	
Sekali-sekali	-	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah	12	27,3	12	27,3	13	29,5	7	15,9	

Tabel 2. Toleransi Terhadap Suku Bangsa Lain

Respon	Kelas X1		X2		X3		X4		Ket
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Ya	7	15,9	9	20,43	12	27,27	7	15,9	N=44
Tidak	5	11,4	3	6,81	1	2,27	-	-	
Ragu-ragu	-	-	-	-	-	-	-	-	
Sekali-sekali	-	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah	12	27,3	12	27,2	13	29,5	7	15,9	

Tabel 3. Mempunyai Sahabat Suku Bangsa Lain

Respon	Kelas X1		X2		X3		X4		Ket
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Ya	6	13,62	8	18,16	10	22,7	7	15,9	N=44
Ragu-ragu	-	-	-	-	-	-	-	-	
Tidak ada	5	11,4	4	9,1	3	6,81	-	-	
Tidak mau	1	2,27	-	-	-	-	-	-	
Jumlah	12	27,3	12	27,26	13	29,5	7	15,9	

Pembahasan

Setelah data terkumpul, kemudian diolah dan dianalisa sebagai berikut:

Pada Tabel 1 ditemukan bahwa responden umumnya menghormati etnis lain, namun dilihat dari tingkat pendidikan responden tampak perbedaan menghormati etnis lain dan di satu pihak ragu-ragu. Pada Tabel 2 hampir semua responden menjawab "ya". Ini menggambarkan bahwa toleransi terhadap etnis

lain juga merupakan salah satu indikator sosial, terutama bagi siswa majemuk. Pergaulan sosial responden dapat dipengaruhi oleh pendidikan formal responden. Pergaulan sosial seseorang juga merupakan salah satu indikator sosial dalam bergaul di sekolah. Hal ini menentukan apakah seseorang itu memiliki sahabat terutama sahabat yang berasal dari etnis lain atau tidak seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang maka akan semakin besar kemungkinan responden baramah-tamah ke rumah etnis lain, karena sahabat yang dimilikinya tentu lebih banyak.

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan indikator berlangsungnya pergaulan sosial dengan baik, karena disamping bahasa alat komunikasi bahasa juga sebagai alat pemersatu bangsa. Kecenderungan dalam memilih teman akrab didominasi oleh etnis yang sama. Namun lebih tinggi pendidikan formal seseorang maka lebih tinggi pula sikap integrasinya. Dari hasil angket juga didapat bahwa kesadaran responden untuk bekerjasama cukup baik dapat dilihat dari sikap responden apabila diajak oleh etnis lain untuk bergotong-royong dilingkungannya, maka pada umumnya responden ikut secara langsung. Tentu keadaan ini dapat mempermudah terwujudnya integrasi sosial.

Dalam hal ini sekolah harus meningkatkan upaya pembinaan integrasi sosial siswa melalui kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan seluruh siswa. Sekolah harus berpartisipasi untuk memupuk tumbuhnya rasa cinta tanah air dan sikap toleransi untuk meninggalkan sikap primodal sempit yang didasarkan pada rasa dan sikap kedaerahan, kesukuan, keagamaan yang sempit tetapi lebih mengedepankan sikap nasionalisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan latar belakang masalah, anggapan dasar, kerangka teoritis, konseptual sampai pada pengolahan data maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Tingkat pendidikan formal seorang anak (siswa) dapat mempengaruhi sikap integrasi siswa di sekolah.
2. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal anak, maka semakin tinggi kadar integrasi

siswa terhadap siswa yang berbeda suku bangsa dengan mereka.

Mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen mengandung potensi konflik yang cukup besar, maka dirasa perlu untuk terus menggalang kebersamaan (integrasi) antara manusia Indonesia yang berbeda latar belakang suku, agama, budaya asal daerah dan lain sebagainya semenjak dini di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu H. (1991). *Psikologi Sosiologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. (1985). *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto,. (1987). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1986). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nasikum,. (1985). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nursyid,. (1981). *Ilmu Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singarimbun, Masri. (1987). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3KS.
- Sudjana,. (2015). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.